

Available online at: <https://ejournal.fah.uinib.ac.id/index.php/khazanah>



**Khazanah: Jurnal Sejarah dan
Kebudayaan Islam**

ISSN: 2339-207X (print) ISSN: 2614-3798 (online)
DOI: <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.70>



Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam

UIN IMAM BONJOL
PADANG

**PENGISLAMAN BLITAR OLEH LASKAR DIPONEGORO
Dari Pra Hingga Pasca Perang Jawa 1820-1830**

Nurul Laelatul Husna

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
nurullaelatulhsna15@gmail.com

Hendra Afiyanto

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
hendra.iainta11@gmail.com

Abstract

This study researching about the first entry of Islam and known Islamic Religion in Kuningan Blitar by Laskar Diponegoro. The analyzis spread of Islam that Laskar Diponegoro doings it's can be able to answer the formulation First, how was Laskar Diponegoro comes to Blitar? Second, how was Laskar Diponegoro spread Islam in Blitar? Third, who was the figure behind the achievement of Islamisation in Blitar. This study used a historical method which consist of 4 step, that are heuristic, verification, interpretation and historiography. There are 3 findings, First Laskar Diponegoro arrived to Blitar because of problem happened in the Central Java between lord along society and Dutch Colonial. Second, Laskar Diponegoro who brought the Islamic Religion peacefully, finally well received by Kuningan society in Blitar. Third, there are 3 figure who spread Islam in Blitar that Syaikh Abu Hasan the head of the palace, Syaikh Abu Manshur as lord and Kiyai Sholeh the expert in monotheism. From the spread of Islam in Blitar, than bring up the real motive behind the arrival of Laskar Diponegoro in Blitar that there's a ploy lord of Diponegoro for gather strangth outside the area of Central Java as an effort to prepare for the Java War.

Keyword: Java war, Laskar Diponegoro, Spread of Islam

Abstrak

Kajian ini meneliti mengenai awal masuk dan berkembangnya agama Islam di Kuningan Blitar yang dilakukan oleh Laskar Diponegoro. Dengan menganalisis pengislaman yang dilakukan oleh Laskar Diponegoro, maka akan dapat menjawab rumusan pertama, bagaimana kedatangan Laskar Diponegoro di Blitar? kedua, bagaimana Laskar Diponegoro dan penyebaran agama Islam di Blitar? ketiga, siapa tokoh-tokoh dibalik tercapainya pengislaman di Blitar? Kajian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari 4 tahapan meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Terdapat 3 temuan, pertama Laskar Diponegoro sampai di Blitar di karenakan gesekan yang terjadi di Jawa Tengah antara Pangeran Diponegoro beserta masyarakat dengan Kolonial Belanda. Kedua, Laskar Diponegoro yang membawa Islam secara damai akhirnya diterima baik oleh masyarakat Kuningan Blitar. Ketiga, tokoh dibalik pengislaman Blitar meliputi Syaikh Abu Hasan seorang penghulu keraton, Syaikh Abu Manshur seorang pangeran dan Kiyai Sholeh yang ahli ilmu tauhid. Dari pengislaman Blitar ini kemudian memunculkan motif yang sebenarnya dibalik kedatangan Laskar Diponegoro di Blitar yaitu adanya siasat Pangeran Diponegoro untuk menghimpun kekuatan di luar wilayah Jawa Tengah sebagai usaha mempersiapkan perang Jawa.

Kata kunci: Perang Jawa, Laskar Diponegoro, Pengislaman Blitar

PENDAHULUAN

Blitar merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang mendapat pengislaman sekitar tahun 1820 oleh laskar pengikut Pangeran Diponegoro dari Jawa Tengah (Samsudin, 2022). Labelisasi Laskar Diponegoro tidak hanya ditujukan untuk prajurit Diponegoro dalam perang Jawa, melainkan seluruh orang yang bersedia menjadi pengikut Diponegoro baik berperang maupun tidak (Samsudin, 2022). Tepat 5 tahun sebelum pecah perang Jawa, Diponegoro telah memprediksi akan adanya pertempuran sehingga mengutus pengikutnya untuk menyebarkan ajaran Islam ke Brang Wetan (Miftah, 2022). Salah satunya adalah penghulu Syaikh Abu Hasan yang sampai di wilayah Kuningan Blitar untuk tinggal menetap. Kemudian disusul dengan mendirikan pondok pesantren dan tempat ibadah (Samsudin, 2022). Bermula dari hal inilah Islam pertama kali masuk dan dikenal oleh masyarakat Blitar. Setelah Syaikh Abu Hasan bermukim di Kuningan bersama para pengikutnya, tepat 5 tahun setelahnya yaitu 1825 wilayah Jawa Tengah pecah perang yang dipimpin oleh Diponegoro (Samsudin, 2022).

Seiring berjalannya perang Jawa, Syaikh Abu Hasan memberi dukungan dengan mengirim santri-santrinya yang cakap ke Jawa Tengah untuk ikut berperang bersama Diponegoro, dan menyisakan santri-santri lain untuk tetap belajar dan mendalami agama Islam di pondok pesantren (SegoContong, 2022). Di pesantren Syaikh Abu Hasan memberikan pendidikan Islam kepada masyarakat sekitar dengan mengajarkan hal-hal kebaikan, seperti mengaji, membaca kitab kuning, kegiatan-kegiatan Islami, dan lain sebagainya (Samsudin, 2022). Pendidikan Islam yang dimiliki Syaikh Abu Hasan kemudian diajarkan kepada Syaikh Abu Manshur yaitu menantunya, setelah itu diajarkan kembali kepada Kiyai Sholeh yang merupakan cucu dari Syaikh Abu Hasan. Dengan kecerdasan Kiyai Sholeh, ajaran-ajaran dalam pondok pesantren ini di ringkas dan ditulis dalam sebuah buku catatan yang dijadikan sebagai kitab dalam 4 jilid yaitu "Aqidut Tauhid", sesuai dengan judulnya catatan ini berisi tentang dunia pertauhidan (Miftah, 2022).

Di samping pengislaman pra perang Jawa, terdapat pula pengislaman pasca perang Jawa. Dalam tulisan ini pengislaman di Blitar dibagi menjadi 2 tahap, pertama oleh Syaikh Abu Hasan beserta pengikutnya (1820), dan kedua para pelarian Laskar pasca kalahnya Diponegoro pada perang Jawa (1830). Perang Jawa yang meletus pada tahun 1825-1830 memberikan perubahan besar bagi orang-orang Jawa, terutama masyarakat Surakarta maupun Yogyakarta karena menjadi masa yang memperlihatkan kemerosotan tatanan Jawa (Dewi, 2020). Perang Jawa ini merupakan perlawanan

Pangeran Diponegoro yang didukung oleh masyarakat dan golongan istana terhadap kolonial Belanda (Dewi, 2020). Disini Belanda menganggap perang Jawa adalah perlawanan sosial yang menghabiskan banyak biaya, nyawa, dan mengakibatkan tanah di pulau Jawa mengalami kerusakan. Kerugian ini tidak hanya di rasakan oleh pihak Belanda melainkan pihak Diponegoro juga mendapat kerugian yang besar baik material maupun non material (Nurhadi, 2018). Kerugian ini berupa sepertiga jumlah penduduk wilayah Jawa menderita, seperempat tanah pertanian rusak, dan kurang lebih telah menelan 200.000 nyawa orang-orang Jawa. Pihak Belanda juga menderita akibat 7.000 orang yang merupakan serdadu pembantu dari rakyat Jawa beserta 8.000 serdadu dari pasukannya sendiri tewas, dan terjadi kekosongan kas sebanyak 20 juta gulden (Carey, 2011). Meskipun mengalami banyak kerugian, akhir dari Perang Jawa adalah kemenangan pihak Belanda yang kemudian menjadi penguasa tunggal atas Pulau Jawa (Carey, 2011).

Pasca kekalahan Diponegoro tahun 1830, prajurit Laskar Diponegoro lari ke berbagai wilayah untuk menyelamatkan diri (Iriani, 2020). Salah satu tempat untuk menyelamatkan diri adalah Blitar, dibuktikan adanya perkampungan mataraman yang ditinggali oleh orang-orang dari Solo dan Jogja, orang-orang ini melakukan perpindahan (pelarian) setelah perang Jawa yang terbagi dalam 2 gelombang. Pertama, kelompok bangsawan atau keluarga ndalem. Kedua, masyarakat yang mempunyai modal seperti pedagang. Jadi, perpindahan Laskar Diponegoro pasca perang Jawa ini merupakan pengislaman Blitar tahap dua setelah kelompok utusan Laskar Diponegoro (Syaikh Abu Hasan) (Samsudin, 2022). Blitar dipilih sebagai tujuan untuk menyelamatkan diri karena ada beberapa pertimbangan yaitu: *Pertama*, Srengat dan Blitar mempunyai kondisi wilayah yang mirip dengan wilayah asalnya yaitu sekitar lereng Gunung Merapi dan lereng Gunung Merbabu, sedangkan wilayah Srengat dan Blitar terdapat pada sekitar Gunung Kelud dan Gunung Kawi yang dinilai struktur tanahnya subur sekaligus masih masuk kedalam wilayah kekuasaan Kasunanan Surakarta. *Kedua*, perjanjian Sepreh belum tersebar luas sehingga pemerintahan Belanda belum memperhatikan dan melakukan pengawasan yang intensif pada 2 wilayah tersebut. *Ketiga*, Bupati Srengat R.Ng Mertokusumo (cucu Mangkunegara I) mempunyai niat untuk melindungi keluarga Laskar Diponegoro dengan dalih ingin menunjukkan rasa hormatnya kepada Diponegoro (Iriani, 2020).

Dalam perpindahan Laskar Diponegoro tahap dua ke Blitar, ada yang melakukan penyamaran di pedalaman atau menyembunyikan status asli kemudian membabad desa sebagai warga biasa.

Laskar ini menggunakan inisial atau tanda sebagai usaha untuk menyambung tali persaudaraan, contohnya seperti menanam tanaman sawo kecil, kepel, pohon kemuning dan jambu darsono di pekarangan rumah (Iriani, 2020). Tanaman yang digunakan ini memiliki makna simbolisasi tersendiri yang meliputi: *pertama*, sawo kecil (di depan rumah) sebagai lambang “*kabecikan*” atau sebuah harapan akan kebaikan dan kebenaran. *Kedua*, kepel (di belakang rumah) sebagai lambang “*manunggaling sedy lan gegayuhan*” atau sebuah tekad dan usaha dalam persatuan untuk meraih mimpi. *Ketiga*, kemuning (di sisi rumah sebelah kiri) dengan makna untuk menjalani kehidupan manusia memerlukan “*weninging pikir*” atau sebuah ketenangan jiwa. *Keempat*, jambu darsono sebagai simbol “*patuladhan*” atau dapat sebagai teladan yang baik untuk masyarakat (Iriani, 2020).

Berbicara mengenai pengislaman di Blitar, berkaitan langsung dengan perpindahan Laskar Diponegoro tahap satu dan dua yang telah membentuk perkampungan dengan bantuan bupati Srengat dan Bupati Blitar (Iriani, 2020). Para Laskar yang telah menempati beberapa titik wilayah ini mempunyai aktivitas pekerjaan yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Laskar yang mahir bercocok tanam menempati wilayah Srengat yang diberi nama Bagelenan, dan sebagian berada di Blitar utara seperti Ngenthak, Bangsri, dan Kemloko yang dibuktikan adanya peninggalan kesenian budaya Reog Bulkio (Mardiono, 2006). Sedangkan anak cucu sisa Laskar Diponegoro yang tidak memiliki keterampilan bertani akan menjadi pedagang kecil di pasar atau menjadi buruh di bumi Kanjengan sebagai *magersari* (menumpang) (Mardiono, 2006). Selain melakukan kegiatan sehari-hari, terdapat beberapa tokoh Laskar Diponegoro yang mendirikan langgar hingga pondok pesantren sebagai tempat penyebaran agama Islam kepada masyarakat sekitar (Hadi, 2022).

Laskar Diponegoro di Blitar ini mempunyai daya tarik tersendiri. *Pertama*, Laskar Diponegoro masuk ke Blitar sampai dua kali, sehingga beberapa titik wilayah terdapat orang-orang laskar, dan Islam di Blitar di tafsirkan lebih tua daripada wilayah sekitar seperti Kediri dan Malang. Hal ini dibuktikan dengan adanya klaim dari cucu Syaikh Abu Hasan bahwa di Kuningan terdapat pondok pertama dan tertua di Blitar (Miftah, 2022). *Kedua*, metode Islamisasi yang menonjol di Blitar yaitu pengenalan Islam secara bertahap melalui pendidikan dan kesenian yang masih lestari sampai saat ini.

Berdasar latar belakang diatas, pokok pembahasan yang ingin dikaji adalah “*Pengislaman Blitar Oleh Laskar Diponegoro Dari Pra Hingga Pasca De Java Orloog Tahun 1820-1830*”. Berdasarkan pembacaan dari beberapa literature,

maka muncul pertanyaan: *pertama*, bagaimana kedatangan Laskar Diponegoro di Blitar? Mengingat Laskar ini adalah kelompok migrasi dari Jawa Tengah yaitu wilayah yang teratur dibawah pemerintahan Keraton. *Kedua*, bagaimana Laskar Diponegoro mampu menyebarkan agama Islam di Blitar? disamping kondisi masyarakat Blitar yang masih meyakini agama leluhur (Kejawen), dan apakah masyarakat secara langsung tanpa penolakan adanya keyakinan baru?. *Ketiga*, dalam setiap kelompok pasti memiliki orang-orang penting yang berpengaruh terlebih Laskar Diponegoro, jadi penulis ingin meneliti siapa tokoh-tokoh dibalik tercapainya pengislaman di Blitar?

Menjawab dari rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan. *Pertama*, dapat menjelaskan awal mula Laskar Diponegoro muncul di Blitar baik dari tahap satu maupun tahap dua. *Kedua*, dapat menjelaskan peran Laskar Diponegoro dalam membawa keyakinan baru (Islam) terhadap masyarakat Blitar. *Ketiga*, dapat menjelaskan siapa tokoh yang berpengaruh terhadap pengislaman di Blitar.

Berdasar dari tujuan diatas, harapan penulis terhadap penelitian ini ialah bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat, dapat dijadikan literature bagi peneliti selanjutnya. Serta dapat menambah koleksi penelitian sejarah lokal yang dapat digunakan nantinya untuk generasi mendatang terkait proses tumbuh kembangnya islamisasi di Blitar. Peneliti juga berharap dengan adanya penelitian ini akan muncul penelitian-penelitian lain yang lebih baru dan berkembang lagi terkait Laskar Diponegoro di Blitar. Dalam penelitian ini terdapat literature sebagai sumber pustaka penulisan mengenai Laskar Diponegoro, beberapa diantaranya meliputi buku, jurnal dan tesis dengan tema terkait, berikut diantaranya :

Pertama, Indah Iriani dengan bukunya *Jejak-jejak penyebaran Islam di Kota Blitar : penelusuran sisa-sisa Laskar Diponegoro*. Karya Iriani ini memuat napak tilas Laskar Diponegoro yang di lengkapi dengan sejarah terbentuknya desa-kelurahan dengan penjelasan peranan para ulama-ulama yang tersebar di Blitar. Buku ini mempunyai kedalaman ilmu yang difasilitasi dengan keterangan lisan dari para tokoh masyarakat. Sehingga layak untuk dijadikan sebagai referensi generasi penerus dari kalangan apapun. Buku ini juga lebih di tonjolkan pada pariwisata yang ada, sehingga dapat mengenalkan para pembaca kepada tempat wisata sejarah yang menjadi kebanggaan Blitar.

Kedua, Nurhadi (2018) dengan tesisnya *Masjid: kajian historis perubahan masyarakat pasca Perang Jawa di Magetan Tahun 1835-1850*. Karya Nurhadi menganalisis tentang perubahan masyarakat terkait dengan masjid-masjid Laskar Diponegoro

yang bereksodus ke Magetan pasca perang Jawa. Meliputi kondisi perang Jawa di Mancanegara timur Yogyakarta, perpindahan Laskar Diponegoro ke Magetan, dan peran masjid Laskar Diponegoro dalam perubahan masyarakat Magetan pasca perang. Dalam tesis ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan teknik pendekatan Sosiologi dan Antropologi, sehingga penulisan terfokus pada perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat. Selain itu Islamisasi terlihat mendominasi karya Nurhadi ini, berbasis masjid untuk media yang kemudian menggunakan sarana budaya lokal di keraton sebagai strategi agar perubahan dapat dengan mudah diterima secara lebih cepat.

Ketiga, Irfan Santoso (2016) dengan jurnalnya yaitu “*Pasukan Khusus Pangeran Diponegoro Masih Menari (Studi Historis Kesenian Tari Tradisional Reyog Bulkiyo Blitar)*”. Jurnal ini meneliti tentang kesenian Reyog Bulkiyo dari Blitar yang merupakan hasil cipta karsa dari salahsatu Laskar Diponegoro pasca perang Jawa. Ditulis dengan metode historis yang membahas mengenai makna reyog sendiri yaitu Arab (Islam), Cina, dan Jawa, meskipun membahas Islamisasi, tetapi jurnal ini tetap bernuansa kesenian.

Perbedaan tulisan ini dengan penelitian diatas ialah titik fokus pembahasan yang menggunakan pendekatan sosio-historis dengan lokus berada di Blitar. Dalam penelitian sebelumnya belum pernah ada yang membahas mengenai pengislaman Blitar dari sebelum perang Jawa, sedangkan tulisan ini berusaha mencari benang merah dari munculnya Laskar Diponegoro dan Islam dari pra perang hingga pasca perang Jawa. Selanjutnya penelitian ini juga membahas mengenai perpindahan orang-orang dari Diponegoro yang terjadi sampai 2 tahap dimana belum pernah ada penelitian lain yang menyebut dan membahasnya. Kemudian yang terakhir adalah membahas bagaimana orang-orang Pangeran Diponegoro mampu menyebarkan agama Islam di Blitar sekaligus mengungkap tokoh dibalik tercapainya eksistensi Islam di Blitar.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode ini terbagi menjadi empat tahapan secara terstruktur, yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), kritik (verifikasi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah) (Herlina, 2020). Heuristik yaitu suatu tahapan atau kegiatan menemukan dengan tujuan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang akan dibutuhkan (Abdurrahman, 2011). Dalam tahapan pengumpulan sumber ini penulis menemukan sumber tertulis yang dijadikan sebagai sumber primer yaitu *Alkmaarsche Courant* tahun 1830 dan

artikel lain sebagai pendukung. Selanjutnya penulis menggunakan metode *ex post factum* yang digunakan untuk wawancara dengan narasumber dari keluarga beberapa tokoh Laskar Diponegoro Blitar yakni Kyai Isman Hadi, KH. Miftah, Haikal Asfari, KH. Kirom dan Samsudin (Afiyanto, 2019).

Setelah sumber berhasil dikumpulkan, penulis akan masuk *verifikasi* atau kritik sumber sejarah (Herlina, 2020). Tujuannya agar penulis tidak menerima begitu saja apa yang ada pada sumber yang ditemukan, melainkan harus menyaring secara kritis (verifikasi) supaya dapat terjaring fakta yang dibutuhkan baik ekstern maupun intern, dengan kata lain merupakan uji kebenaran atau ketepatan dari sumber yang telah didapat (Herlina, 2020). Kritik sumber terbagi menjadi 2 yaitu kritik eksternal dan kritik internal (Herlina, 2020). Disini peneliti telah melakukan kritik tersebut dengan memastikan bahwa sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini *authentic* tanpa ada perubahan (*uncorupted*) dan tanpa ada tambahan atau pengurangan (*integrity*) (Sjamsuddin, 2016).

Setelah melakukan kritik sumber, peneliti akan melakukan interpretasi atau penafsiran. Dalam proses interpretasi sejarah, peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa (Abdurrahman, 2011). Untuk mencapai hal itu, fakta-fakta yang sebelumnya dihasilkan dalam kritik sumber akan disusun dengan pola yang benar dalam sistematika yang sudah dipersiapkan (Sjamsuddin, 2016). Kemudian fakta-fakta yang tersusun akan dilakukan analisis, dan hasil dari analisis ini peneliti dapat mengerti maksud dari apa yang disampaikan sumber, guna menjawab persoalan-persoalan yang dikaji.

Setelah berhasil melakukan tahapan metode diatas, kemudian melakukan historiografi. Historiografi disebut juga dengan penulisan sejarah atau suatu kegiatan untuk menuliskan hasil (laporan) dari penelitian yang telah dilakukan (Abdurrahman, 2011). Disini penulis berusaha untuk memberikan gambaran dari penelitian secara utuh dari awal sampai akhir. Sehingga akan tercapai hasil penelitian yang kronologis dan sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kedatangan Laskar Diponegoro Di Blitar

Setiap daerah mempunyai ciri khas perjalanannya masing-masing, termasuk Blitar yang telah mendapat pengislaman dari para pengikut Pangeran Diponegoro (Ontowiryo) dengan sebutan Laskar Diponegoro. Penulis membagi pengislaman Blitar dalam dua tahap sesuai dengan yang ditemukan dalam penelitian. *Pertama*, orang-orang yang melakukan perpindahan pada tahun 1820 (pra perang). *Kedua*, orang-orang yang melakukan perpindahan pada 1830 (pasca perang). Kedatangan

Laskar Diponegoro tahap pertama ke Blitar berawal dari Pangeran Diponegoro yang telah memprediksi akan adanya pecah perang terhadap Belanda di Jawa Tengah.

Pada tahun 1819 akhir, Diponegoro bersiasat mengirim orang-orang yang dipercaya untuk menyebarkan agama Islam ke brang wetan yang dianggap masih minim. Selain faktor pengislaman, siasat dari Diponegoro mempunyai tujuan lain yaitu agar orang-orang yang dikirim ke brang wetan dapat mempersiapkan kekuatan untuk perang sekaligus menyelamatkan dahulu orang-orang yang dianggap penting seperti ahli agama dan penghulu (Asfari, 2021). Para Laskar utusan Diponegoro kemudian berpecah mencari wilayah masing-masing untuk ditinggali sekaligus melakukan misinya. Tidak lupa dimanapun mereka menetapkan tempat bermukim, selalu ditanam pohon sawo dan sejenisnya di sekitar rumah sebagai tanda bahwa tempat itu ditinggali oleh para Laskar Diponegoro (Iriani, 2020).

Seorang penghulu dari salahsatu utusan yang bernama Syaikh Abu Hasan, dalam perjalanannya mendapatkan *isyaroh* (pertanda) untuk mengikuti arah sinar, sehingga sinar ini berhenti di wilayah Kuningan (Blitar selatan). Tidak berselang lama dari datangnya Syaikh Abu Hasan di Kuningan, Diponegoro mengutus kembali 158 orang pangeran dari Jawa Tengah untuk menyebar ke seluruh nusantara. Salah satunya adalah Kiyai Toya atau Syaikh Abu Manshur yang menyusul ke brang wetan dan dipercaya agar membantu Syaikh Abu Hasan dalam misinya (Samsudin, 2022). Dari sinilah awal mula Syaikh Abu Hasan menyebarkan agama Islam yang dibantu oleh Syaikh Abu Manshur. Pada tahun 1823 Syaikh Abu Hasan membangun masjid sekaligus pondok pesantren (pondok Kuningan Kidul) sebagai sarana masyarakat (Samsudin, 2022).

Di pondok terdapat santri mukim dan santri kalong (masyarakat sekitar yang tidak mukim). Santri-santri diberi pendidikan agama seperti ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist, selain itu Syaikh Abu Hasan dan Abu Manshur juga *menggembleng* dengan ilmu kanuragan. Sehingga santri di pondok Kuningan tidak hanya pandai dalam hal agama tetapi juga mahir dalam hal beladiri, dari sinilah cikal bakal ilmu perang para santri diperoleh (Arif, 2019). Ketika perang Jawa pecah pada tahun 1825, sesuai dengan siasat Diponegoro bahwa Syaikh Abu Hasan akan menghimpun kekuatan dari para santri-santrinya. Bangunan pondok sederhana dari jati dan bambu yang masih ada hingga sekarang menjadi bukti dari digunakannya sebagai tempat untuk melakukan pembekalan dan menyusun strategi sebelum berperang (Samsudin, 2022).

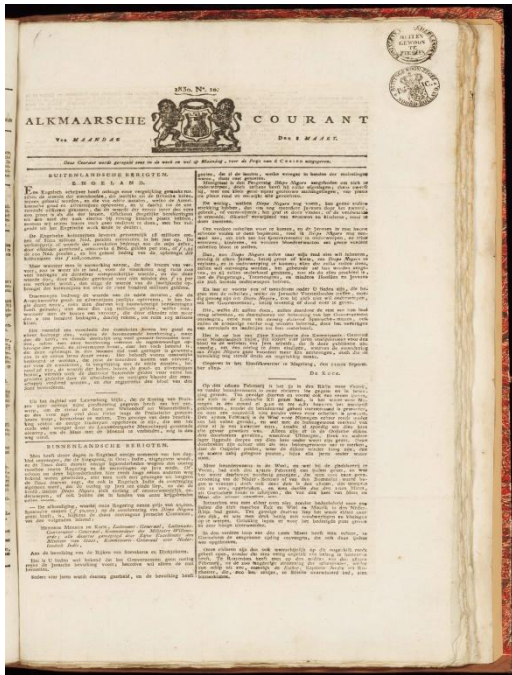
Pengislaman Blitar tahap dua meliputi orang-orang keluarga ndalem yang kemudian diikuti oleh para pedagang. Mereka sampai di Blitar untuk

mengikuti jejak Syaikh Abu Hasan, selain Kuningan yang sudah ditinggali dahulu oleh Laskar Diponegoro, di Srengat terdapat Bupati R.Ng. Mertokusumo yang dianggap dapat menyelamatkan para Laskar dari inspeksi pasukan Mersose (Iriani, 2020). Mertokusumo menyembunyikan para Laskar di wilayah Bagelenan yang masih satu wilayah dengan Srengat. Pada kenyataannya rencana Mertokusumo diketahui oleh Belanda sehingga dilepas jabatannya, sedangkan para Laskar memecah diri ke berbagai wilayah di Blitar. Salah satunya adalah Kemloko dimana terdapat kesenian Reyog Bulkiyo hasil cipta karsa tokoh Pelarian Laskar Diponegoro (Santoso, 2016). Dari sinilah para Laskar berada di beberapa wilayah Blitar meneruskan hidup dan bermukim secara terpisah.

Perang Jawa tahun 1825 merupakan bukti perlawanan yang dilancarkan oleh Diponegoro bersama seluruh elemen masyarakat yang merasa dirugikan Belanda seperti pejabat daerah yang dipecat, buruh, kuli, ahli agama, buruh tani atau golongan sikep, pengrajin, para jawara, hingga orang-orang elit keraton (Carey, n.d.). Pada kenyataannya Belanda tidak mampu menandingi pasukan Laskar Diponegoro, sehingga menjebak sekaligus menangkap dalam janji pertemuan yang sebelumnya telah diterbitkan koran sebagai bentuk ancaman agar masyarakat dan Diponegoro menyerahkan diri (*Alkmaarsche Courant*, 1830). Pasca ditangkapnya Diponegoro tahun 1830, raja Willem I menurunkan dekret No. 498 untuk membentuk pasukan yang bernama *Koninklijke Mareschaussee* (mersose) (Iriani, 2020). Pasukan Belanda ini dibentuk dengan tujuan menyapu habis Laskar Diponegoro tanpa sisa, karena ditakutkan akan membuat masalah dikemudian hari. Berawal dari hal diatas para pengikut Diponegoro berlarian dan mencari persembunyian ke berbagai wilayah agar terhindar dari kejaran pasukan Belanda, beberapa diantaranya sampai di sekitar Blitar, Kediri, Malang, dan sekitarnya.

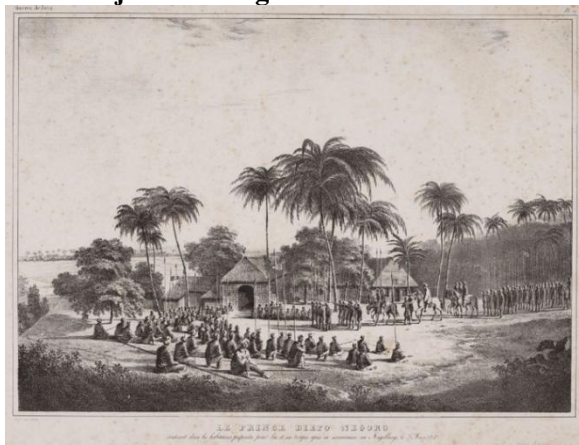
Gambar 1.

Alkmaarsche Courant berisi pengumuman De Kock agar Diponegoro dan masyarakat menyerah dari Belanda.



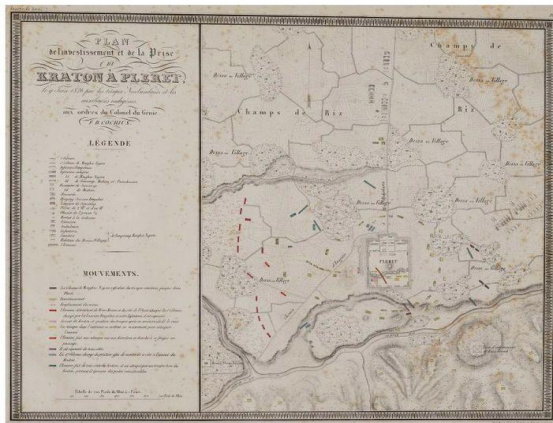
(Sumber: Kranten Regionaal Archief Alkmaar)

Gambar 2.
Sketsa Pangeran Diponegoro Bersama
Prajurit Perang 8 Maret 1830.



(Sumber: Kitlv.nl)

Gambar 3.
Catatan Harian Serdadu Saat Perang Jawa.



(Sumber: nationalgeographic.grid.id)

B. Laskar Diponegoro Dan Penyebaran Agama Islam Di Blitar

Blitar sebelum Islam datang sudah memiliki kepercayaan Hindhu-Kejawen, karena sebelumnya pernah menjadi wilayah kerajaan-kerajaan bercorak hindhu Budha seperti Majapahit dan Singhasari (Admin Disparbudpora, 2014). Kuningan (Blitar Selatan) termasuk tempat yang di dominasi oleh agama Hindhu, di tambah kawasan asri dengan sumber air melimpah, belukar dan pepohonan yang rimbun, terlebih ikan mas yang melimpah membuat Syaikh Abu Hasan tertarik untuk melakukan pengislaman (Admin Disparbudpora, 2014). Hal ini dibuktikan dengan wilayah sekitar pondok pesantren yang sering ditemukan batu andesit, Kirom berpendapat bahwa “kemungkinan masjid dan pondok dahulu dibangun pada bekas reruntuhan candi, karena pada saat pelebaran dan renovasi ditemukan batu besar yang bermotif seperti relief candi, namun untuk jumlahnya tidak diketahui karena telah dijadikan sebagai pondasi serambi masjid, ada juga yang hilang dibawa orang-orang” (Sidiq, 2022).

Syaikh Abu Hasan berperawakan tinggi rupawan mempunyai watak yang sabar, ramah dan pemurah sehingga masyarakat yang masih di dominasi Hindhu dapat menerimanya dengan baik. Syaikh Abu Hasan mengenalkan Islam seperti yang dilakukan para Walisongo yaitu tanpa kekerasan, seperti metode *penuturan* yang sederhana sehingga semakin lama masyarakat mulai tertarik sendiri terhadap Islam (Sidiq, 2022). Kemudian mengajarkan hal-hal yang sederhana seperti tatacara bersuci yang dibuktikan adanya *sendang pasucen* di timur pondok pesantren sebagai tempat untuk membersihkan diri dan pakaian santri maupun masyarakat sekitar. Terdapat pelajaran mengaji Al-Qur’an yang diikuti dengan penjelasan Hadist-hadist sederhana yang di sesuaikan dengan kehidupan sehari-hari (Sidiq, 2022).

Ciri khas dalam pondok pesantren adalah mengaji kitab kuning yang menggunakan metode bandongan yaitu *pengaosan* (pembacaan) oleh Kiyai kemudian di *maknani* (ditulis maknanya) oleh santri (Nasikhah, 2021). Di pondok Kuningan berbeda dimana Syaikh Abu Hasan sangat tegas dalam pengajarannya. Ketika Syaikh Abu Hasan *pengaosan*, santri tidak boleh *maknani* tetapi hanya boleh melihat kitab dan harus mendengarkan sehingga akan melatih otak untuk mempertajam ingatan. Setelah hafal materi yang diajarkan para santri akan *sorogan* atau setoran beberapa bait bacaan setiap ba’da sholat subuh, ashar dan magrib. Beberapa kitab yang diajarkan seperti tauhid, nahwu, mantiq, jer mabnun, balaghah, dan sebagainya (Sidiq, 2022).

Setelah kedatangan Syaikh Abu Manshur pondok pesantren sudah memiliki santri tetap, sehingga ikut mendidik dan menggembelng dalam hal agama dan ilmu berperang. Syaikh Abu Manshur memiliki kesalehan yang baik sehingga Syaikh Abu Hasan menjadikan menantu, membuat santri semakin bertambah karena ingin mempelajari ilmu fiqh dari menantunya (Sidiq, 2022). Selain Syaikh Abu Manshur, kemudian terdapat para Laskar Diponegoro yang menyusul ke Blitar dan menjadikan Kuningan sebagai tempat *jujukan* untuk singgah (Sidiq, 2022). Ada yang melanjutkan perjalanan kembali seperti ke Kediri dan ada yang menetap di beberapa wilayah Blitar seperti Kemloko. Terdapat juga Laskar yang dinikahkan dengan anak-anak Syaikh Abu Hasan dan menempati beberapa wilayah Blitar, sehingga membuat Islam semakin meluas (Santoso, 2016).

Syaikh Abu Hasan dan Abu Manshur menggembelng para santri sebelum berperang menggunakan ilmu kanuragan. Dengan karamah kedua Syaikh, para santri akan dibersihkan jiwanya dengan cara berendam di kolam ikan untuk menyucikan diri sekaligus melatih kekebalan tubuh. Setelah berendam akan dibacakan doa-doa atau asma' kemudian dibekali amalan-amalan seperti bacaan "La Haula Wala Quwwata Illa Billahil Aliyil Adzim". Dilanjutkan para santri dipukuli dengan pedang untuk mengecek sudah kebal atau belum, jika sudah akan langsung diberangkatkan untuk berperang. Pondok Kuningan mengirim pasukan santri tidak hanya sekali setiap bulannya sampai perang Jawa selesai (Sidiq, 2022).

C. Tokoh-Tokoh di Balik Tercapainya Pengislaman Di Blitar

Syaikh Abu Hasan merupakan seorang yang dari kecil terlihat kuat dan tegas, sampai dewasa kelebihan digunakan untuk menuntut ilmu di madrasah diniyyah Islam Mamba'ul Oeloem. Mamba'ul Oeloem adalah salahsatu madrasah milik Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang dibuat pasca perjanjian Giyanti tahun 1755 M bertepatan dengan berdirinya Keraton Yogyakarta (SegoContong, 2022). Syaikh Abu Hasan merupakan putra dari Kiyai R. Basyarudin yaitu ulama' dari pesantren di Rembang. Atas dasar kelebihan yang dimilikinya, kemudian diangkat sebagai penghulu keraton dan di anugrahi tombak Dwi Sula oleh Pangeran Diponegoro. Tombak Dwi Sula ini sebuah lambang bahwa Syaikh Abu Hasan merupakan salahsatu orang dari barisan komando Diponegoro yang baik, taat, kuat, dan bermartabat (Samsudin, 2022).

Selanjutnya Syaikh Abu Hasan menerima titah dari Diponegoro untuk melakukan pengislaman ke brang wetan ditemani oleh istri, satu anak, mbah Jipah yang seorang pengukir dari Jepara dan

pengikut lainnya. Mbah Jipah memiliki kontribusi dalam pembangunan masjid dan pondok Kuningan, dapat dilihat dari ukiran-ukiran bangunan yang bernilai seni tinggi. Beberapa diantaranya adalah ukiran dalam mimbar khotbah berbentuk seperti kereta kuda, kayu ventilasi pondok, dan lainnya yang masih dirawat dengan baik sampai saat ini (Samsudin, 2022). Atas kesetiannya mbah Jipah juga selalu membantu hal apapun yang dibutuhkan oleh Syaikh Abu Hasan dalam kesehariannya. Dari Syaikh Abu Hasan inilah cikal bakal dari agama Islam di Kuningan Blitar, dengan kesabaran dan karamahnya mampu mengenalkan agama Islam ke wilayah yang di dominasi agama leluhur sekitar 3-5 tahun.

Karamah merupakan suatu hal yang diberikan untuk para waliyullah sebagai keistimewaan dan tidak dapat ditolak karena Allah SWT mempunyai hak memberikannya kepada siapapun termasuk 3 Syaikh dari Kuningan (Al-Qusyairi, 1988). Karamah yang dimiliki Syaikh Abu Hasan adalah kemampuan untuk menghilangkan diri atau tidak nampak tubuhnya. Karamah Syaikh Abu Hasan hanya muncul ketika sudah terpaksa, salahsatu contohnya adalah selalu terlepas dari kejaran pasukan Belanda dimanapun. Lingkungan pondok Kuningan pernah disergap oleh pasukan Belanda, Syaikh Abu Hasan yang pada saat itu dengan jelas sedang duduk di teras masjid sambil merokok dan meminum kopi dikelilingi para pasukan yang lalu lalang namun tidak ada yang menemukan kemudian pergi (Asfari, 2021). Saat ini makam Syaikh Abu Hasan dan para pengikutnya masih dikunjungi banyak peziarah untuk sekedar mengharapkan karamah dan barokah (Mirdad et al., 2022).

Tiga tahun pasca perang Jawa, Kiyai Toya menyusul ke Blitar untuk mencari sekaligus membantu gurunya yaitu Syaikh Abu Hasan dalam mengelola masjid dan pondok yang kemudian berganti nama menjadi Syaikh Abu Manshur. Syaikh Abu Manshur merupakan pelarian Jawa tengah dari kalangan elit keraton karena merupakan keturunan dari raja Mataram, lebih tepatnya adalah anak kelima dari Bendhoro Pangeran Hangabei Sandeyo atau Kiyai Nur Iman Mlangi Yogyakarta (Maknun & Shofwan, 2021). Silsilahnya meliputi Syaikh Abu manshur bin Abdul Karim bin Kiyai Mu'in bin Kiyai Baedhowi bin Kiyai Mursodho bin Kiyai Nur Iman Mlangi bin Amangkurat Suryo Putro. Ilmu fiqh Syaikh Abu Manshur sangat baik sehingga terkenal ke penjuru wilayah Blitar, kemudian mendatangkan santri-santri baru yang membuat pondok pesantren saat itu tetap bisa mengirim pasukan ke Jawa Tengah di setiap bulannya. Selain ilmu fiqh layaknya Kiyai pada umumnya, Syaikh Abu Manshur ahli dalam ilmu lain seperti Al-Qur'an, Hadist, dan teori berperang.

Syaikh Abu Manshur merupakan murid kinasih dari Syaikh Abu Hasan yang mewarisi ilmu kanuragan sehingga sering ikut melatih santri-santri dengan ilmu kekebalan tubuh, bahkan ketika ada pertempuran di Surabaya Syaikh Abu Manshur adalah salahsatu pelopor yang melatih dan mendirikan asrama gerilyawan di Kuningan (Sidiq, 2022). Tidak lama di Kuningan kemudian Syaikh Abu Manshur dinikahkan dengan anak dari Syaikh Abu Hasan yang bernama Nyai Maryam dan berputra 9 orang. Dari Utusan yang sezaman dengan Syaikh Abu Manshur inilah sandi sawo dibawa oleh 158 pangeran ke penjuru Nusantara (Maknun & Shofwan, 2021).

Syaikh Abu Manshur dalam kesehariannya mendampingi para santri untuk bekerja di sawah dan ladang. Para santri akan menanam dan merawat sayur mayur dalam 1 harinya hanya 1 jam, setelah itu kembali belajar di pondok pesantren. Santri Syaikh Abu Manshur pernah diutus juru masak pondok untuk memetikkan kelapa di kebun, namun masih beberapa menit sudah kembali. Juru masak merasa aneh dan mengutus kembali untuk memetikkan kelapa dan diam-diam mengikuti santri tersebut. Juru masak merasa kaget karena melihat cara yang digunakan bukan memanjat, melainkan duduk membaca doa-doa sehingga pohon kelapa menunduk kebawah agar santri tersebut dapat memetikinya. Dari kisah tersebut dapat difahami bahwa Syaikh Abu Manshur hanya melatih santri-santrinya di sawah, namun mampu mendidik dengan baik sehingga para santri mempunyai ilmu yang luar biasa (Sidiq, 2022).

Putra yang terkenal dari Syaikh Abu Manshur adalah Kiyai Sholeh, putra pertama ini dengan kecerdasannya telah memberikan kemajuan bagi pendidikan Islam. Dalam kesehariannya Kiyai Sholeh hanya berada di kamar untuk menulis catatan-catatan berbahasa pegon berisi ringkasan atau nukilan dari ajaran tauhid yang diberikan oleh para guru-gurunya. Kemudian catatan ini dijadikan kitab berjudul aqidut tauhid yang terbagi lagi jadi 4 jilid. Kitab ini digunakan sebagai rujukan madrasah diniyyah pondok Kuningan yang sampai sekarang masih digunakan dan diajarkan di berbagai daerah seperti Kiyai Madun Sukorejo Blitar.

Kiyai Sholeh merupakan murid Syaikhona Kholil Bangkalan yang jarang diketahui. Kecerdasan dalam berilmu tidak hanya dari Syaikh Kholil tapi ada beberapa guru yang ikut mendidik selain kakek dan ayahnya sendiri seperti mbah Matlab Jepun Blitar, Kiyai Soleh Darat, guru saat di Mojosari Nganjuk, serta beberapa guru saat menimba ilmu di Makkah (Maknun & Shofwan, 2021). Sebagai seorang yang kental dengan ilmu tauhid, Kiyai Sholeh mempunyai sifat yang keras dan selalu melibatkan Allah dalam tindak tanduknya. Terkenal

sebagai orang yang ahli beradu argumen dan bersilat lidah sehingga mudah mengelabui.

Banyak pasukan Belanda di perbatasan mempunyai tugas untuk menangkap masyarakat pemakai kendaraan mewah seperti dokar dan kuda, namun Kiyai Sholeh selalu menang dalam berargumen sehingga berkali-kali lepas dari hukuman. Selain itu masih banyak kisah-kisah Kiyai Sholeh yang membuatnya selalu menang dalam hal beradu argumen maupun sengketa (Maknun & Shofwan, 2021). Dari indera pengucapannya inilah Kiyai Sholeh diberi keistimewaan oleh Allah SWT layaknya karunia waliyullah lainnya. Tiga orang waliyullah diatas memberikan dampak yang besar bagi masyarakat Blitar karena telah mengenalkan agama Islam. Selain mendapat pengaruh agama dan kanuragan, dampak yang dirasakan sampai saat ini terlihat di dalam pembenahan akhlak masyarakat.

Menurut Kirom “Syaikh Abu Hasan mempunyai saudara satu komando Laskar Diponegoro yang berada di Plosokerep Blitar yaitu Irodikoro” (Sidiq, 2022). Irodikoro merupakan pasukan Laskar Diponegoro yang berangkat ke brang wetan sekitar tahun 1828, tepat 2 tahun sebelum perang Jawa. Irodikoro tinggal di samping Langgar Gantung peninggalan Diponegoro saat berkunjung ke Blitar, sekaligus mengenalkan agama Islam di wilayah sekitar. Sebagai orang dari asal usul yang sama yaitu Jawa Tengah, Syaikh Abu Hasan menikahakan putrinya Nyai Waribah dengan putra Irodikoro yaitu Irodrono. Dari hal ini Islam semakin berkembang di wilayah Plosokerep karena adanya hubungan baik dengan Kuningan. Nyai Waribah dan Irodrono mempunyai 8 orang anak yang membantu dalam pengelolaan Langgar Gantung. Langgar Gantung ini dikelola turun temurun dan sekarang dikelola oleh keturunan Wakido yaitu saudara dari Irodrono (Hadi, 2022).

KESIMPULAN

Pengislaman Blitar dilakukan oleh para Laskar Diponegoro dari Jawa Tengah yang di mulai dari pembangunan pondok pesantren dan masjid Kuningan. Laskar Diponegoro dapat mengislamkan Kuningan yang mayoritas Hindhu tanpa kekerasan, hanya dengan metode-metode sederhana di kehidupan sehari-hari. Dimulai dari Kuningan inilah Islam dapat menyebar ke seluruh wilayah Blitar dan menggeser agama sebelumnya. Dibalik pengislaman Blitar terdapat beberapa motif dari Pangeran Diponegoro diantaranya yaitu *pertama*, untuk menyelamatkan orang-orang yang dianggap penting seperti Kiyai atau ahli agama. *Kedua*, agar dapat menghimpun kekuatan di luar Jawa Tengah untuk persiapan perang Jawa, sehingga tidak terdeteksi oleh Belanda. Hal tersebut membuat pasukan Laskar Diponegoro tidak tertandingi karena selalu mendapat

pasukan dari berbagai wilayah yang sudah direncanakan dahulu oleh Pangeran Diponegoro.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Ombak.
- Admin Disparbudpora. (2014). *Sejarah Blitar*. Disparbudpora.
<https://disparbudpora.blitarkab.go.id/sejarah-blitar/>
- Afiyanto, H. (2019). Menjejak Keseharian Etnis Tionghoa Madiun 1966 AN - 2000 AN. *Jurnal Candrasangkala*, 5(2), 48–58.
- Al-Qusyairi, A. Q. (1988). *Risalah Qusyairiyah*. Pustaka Amani.
- Alkmaarsche Courant*. (1830, March 8). 1.
- Arif, S. (2019). *Sebelum Pecah Perang Jawa, Dari Tanah Ini Islam Menyebar Di Blitar*. Sindonews.Com.
<https://daerah.sindonews.com/artikel/jatim/11118/sebelum-pecah-perang-jawa-dari-tanah-ini-islam-menyebar-di-blitar?showpage=all>
- Asfari, H. (2021). *Wawancara*.
- Carey, P. (n.d.). *Kuasa Ramalan Pangeran Diponegoro Dan Akhir Tatanan Lama Di Jawa, 1785-1855 Risalah*.
- Carey, P. (2011). *Kuasa Ramalan Pangeran Diponegoro Dan Akhir Tatanan Lama Di Jawa, 1785-1855 Jilid I*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Dewi, V. M. (2020). Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa 1825-1830. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(2), 147–158.
- Hadi, I. (2022). *Wawancara*.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Satya Historika.
- Iriani, I. (2020). *Jejak-jejak Penyebaran Islam Di Kota Blitar: Penelusuran Sisa-sisa Laskar Diponegoro*. Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Blitar.
- Maknun, M. L., & Shofwan, A. M. (2021). BIOGRAPHICAL RECONSTRUCTION AND WORKS OF KIAI SHOLEH KUNINGAN BLITAR. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(2), 419–460.
- Mardiono, D. B. . (2006). *Napak Tilas Jejak-jejak Kaki Wong Blitar Dari Masa Ke Masa*. Blitar Heritage Society.
- Miftah. (2022). *Wawancara*.
- Mirdad, J., Helmina, & Admizal, I. (2022). Tradisi Ziarah Kubur: Motif Dan Aktivitas Penziarah Di Makam Yang Dikeramatkan. *Jurnal Khazanah*, 12(1), 64–79.
- Nasikhah, M. (2021). *Evektivitas Metode Sorogan Dengan Bandongan Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi Sleman Yogyakarta Tahun 2020/2021*. Uin Sunan Kalijaga.
- Nurhadi. (2018). *MASJID (Kajian Historis Perubahan Masyarakat Pasca Perang Jawa di Magetan Tahun 1835-1850)*. Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Samsudin. (2022). *Wawancara*.
- Santoso, I. (2016). Pasukan Khusus Pangeran Diponegoro Masih Menari (Studi Historis Kesenian Tari Tradisional Reyog Bulkiyo Blitar). *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(1), 21–27.
- SegoContong, H. (2022). *Wisata Religi Ke Makam Syaikh Abu Hasan Syaikh Abu Manshur Di Kuningan Kanigoro*. Liramedia.Co.Id.
<https://liramedia.co.id/read/wisata-religi-ke-makam-syaikh-abu-hasan-abu-manshur-di-kuningan-kanigoro->
- Sidiq, M. K. (2022). *Wawancara*.
- Sjamsuddin, H. (2016). *Metodologi Sejarah*. Ombak.